

Analisis Korelasi antara Inflasi dan PDRB di Kota Medan Tahun 2012 - 2024

Waidan Nur Siregar¹,
Loranty Folia Simanjuntak²,
Rika Amelia³, Ahmad Rusdi
Pasya Hasibuan⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Medan selama periode 2012-2024. Inflasi merupakan indikator ekonomi yang mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa, sedangkan PDRB mengukur total output ekonomi suatu daerah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan Korelasi Spearman, karena data tidak memenuhi asumsi normalitas berdasarkan uji Shapiro-Wilk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara inflasi dan PDRB dengan koefisien $\rho = 0,440$, yang menunjukkan hubungan sedang. Namun, nilai $p\text{-value} = 0,135$ lebih besar dari $0,05$, sehingga hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti investasi dan konsumsi rumah tangga, lebih berperan dalam pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi daerah perlu mempertimbangkan variabel lain selain inflasi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Inflasi, PDRB, Korelasi, Pertumbuhan Ekonomi, Kota Medan

Abstract

This study aims to analyze the relationship between inflation and Gross Regional Domestic Product (GRDP) in Medan City during the period 2012-2024. Inflation is an economic indicator that reflects the increase in prices of goods and services, while GRDP measures the total economic output of a region. This research uses a quantitative method with Spearman Correlation, because the data does not meet the assumption of normality based on the Shapiro-Wilk test. The results show that there is a positive correlation between inflation and GRDP with a coefficient of $\rho = 0,440$, which indicates a moderate relationship. However, the $p\text{-value} = 0.135$ is greater than 0.05 , so this relationship is not statistically significant. This finding suggests that other factors, such as investment and household consumption, play a greater role in economic growth. Therefore, regional economic policies need to consider other variables besides inflation to achieve sustainable economic growth.

Keywords: Inflation, GRDP, Correlation, Economic Growth, Medan City

¹ Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Medan, email: waidansiregar320@gmail.com

² Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Medan. email: lorantyfolia@unimed.ac.id

³ Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Medan. email: rikaa3379@gmail.com

⁴ Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Medan. email: rusdipasya803@gmail.com

PENDAHULUAN

Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan dua indikator utama yang digunakan dalam menilai kinerja ekonomi suatu wilayah. Inflasi mencerminkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu periode tertentu, sedangkan PDRB menggambarkan total output perekonomian yang dihasilkan oleh suatu daerah. Keduanya memainkan peran penting dalam menentukan arah kebijakan ekonomi karena memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Berbagai studi telah membahas hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Simanungkalit (2020) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perekonomian Indonesia, yang dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada tingkat inflasi. Di sisi lain, Nurudin et al., (2023) mengungkapkan bahwa peningkatan PDRB tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat. Artinya, hubungan antara inflasi dan PDRB tidak selalu bersifat linier dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebijakan fiskal dan moneter, konsumsi masyarakat, serta investasi.

Sebagai pusat ekonomi Sumatera Utara, Medan mencerminkan dinamika ini. Data BPS menunjukkan inflasi 2,12% (Bps.go.id, 2024) dan pertumbuhan PDRB 5,07% pada 2024 (Bps.go.id, 2025). Namun, studi yang menganalisis hubungan kedua indikator ini dalam jangka panjang di Medan masih terbatas, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi keterkaitan tersebut secara empiris.

Inflasi sendiri dapat dipahami melalui berbagai pendekatan teori. Teori kuantitas uang Irving Fisher menjelaskan inflasi sebagai akibat dari pertumbuhan jumlah uang yang beredar lebih cepat dibandingkan output riil. Perspektif Keynesian menilai inflasi sebagai hasil dari kelebihan permintaan agregat, sementara pendekatan strukturalis menyoroti peran ketidakseimbangan sektor produksi dalam memicu inflasi.

Penelitian sebelumnya memperkuat pentingnya stabilitas harga. Samuelson & Nordhaus (2009) menyatakan bahwa inflasi yang tidak terkendali akan mengganggu stabilitas ekonomi dan menurunkan daya beli masyarakat. Mishkin (2017) menambahkan bahwa ketidakpastian akibat inflasi tinggi dapat menghambat investasi dan pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, inflasi sering kali dipengaruhi oleh kebijakan moneter, pergerakan nilai tukar, dan harga bahan pokok. Data BPS Sumatera Utara menunjukkan bahwa inflasi di Kota Medan berfluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Contohnya, pada Desember 2021 inflasi tercatat 0,44%, sedangkan pada April 2021 hanya 0,04%. Fluktuasi ini terutama dipengaruhi oleh perubahan harga energi dan pangan (Bps.go.id, 2022).

Sementara itu, PDRB merupakan indikator penting dalam mengukur pertumbuhan ekonomi regional. Solow (1956) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Romer (1986), melalui teori pertumbuhan endogen, menekankan pentingnya inovasi dan sumber daya manusia.

Studi empiris menunjukkan bahwa PDRB memiliki hubungan erat dengan variabel makroekonomi lainnya. Barro (1991) menemukan bahwa pertumbuhan PDRB dalam jangka panjang cenderung berbanding terbalik dengan tingkat inflasi. Sementara itu, Dornbusch et al., (2014) menunjukkan bahwa kestabilan inflasi merupakan faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Di Kota Medan, PDRB dipengaruhi oleh sektor-sektor utama seperti perdagangan besar dan eceran, konstruksi, serta industri pengolahan. BPS (2024) mencatat bahwa sektor perdagangan menyumbang

26,64% terhadap struktur ekonomi Medan, diikuti oleh konstruksi sebesar 18,60% dan industri pengolahan sebesar 14,07% (Bps.go.id, 2024).

Hubungan inflasi dan PDRB menjadi perdebatan dalam literatur. Teori Phillips Curve menyatakan adanya trade-off antara inflasi dan output dalam jangka pendek, tetapi tidak dalam jangka panjang. Fisher (1933) menyebutkan bahwa inflasi tinggi menyebabkan distorsi pasar dan menurunkan efisiensi investasi. Bruno & Easterly (1998) mencatat bahwa inflasi moderat tidak selalu berdampak negatif, sementara inflasi ekstrem justru menghambat pertumbuhan.

Dalam konteks Indonesia, Nasution et al., (2023) menemukan bahwa inflasi berdampak negatif terhadap PDRB di beberapa kota besar, termasuk Medan. Kenaikan inflasi umumnya menyebabkan kontraksi ekonomi karena daya beli masyarakat melemah dan biaya produksi meningkat. Beberapa penelitian lain juga menelusuri hubungan ini. Siregar (2023) menyimpulkan bahwa inflasi dan PDRB riil berpengaruh terhadap dinamika ekonomi daerah, khususnya tingkat pengangguran. Purba et al., (2024) juga menemukan bahwa inflasi dan PDRB memengaruhi pengangguran di Sumatera Utara selama 2015–2021. Ini menunjukkan keterkaitan antara dua indikator tersebut terhadap indikator makroekonomi lainnya.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti hubungan antara inflasi dan PDRB di Kota Medan selama periode 2012–2024 masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode korelasi Spearman's Rho.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada cakupan periode yang panjang, penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik data, serta konteks lokal yang spesifik pada Kota Medan. Dengan memadukan teori ekonomi dan data statistik terbaru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai interaksi inflasi dan pertumbuhan ekonomi di daerah.

Adapun kontribusi utama dari studi ini adalah memberikan referensi empiris dan teoritis bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan fiskal dan moneter yang lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademik di bidang ekonomi regional, terutama dalam hal identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan PDRB di tingkat kota.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Medan selama periode 2012–2024. Desain penelitian ini difokuskan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut secara statistik. Objek dalam penelitian ini adalah data tingkat inflasi dan pertumbuhan PDRB tahunan di Kota Medan.

Inflasi dalam penelitian ini dihitung berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK), yang mencerminkan perubahan harga barang dan jasa dari waktu ke waktu. Tingkat inflasi tahunan dihitung dengan membandingkan IHK suatu tahun dengan IHK tahun sebelumnya, menggunakan rumus berikut: (Mankiw, 2020)

$$\text{Inflasi (\%)} = \frac{\text{IHK tahun } t - \text{IHK tahun } t - 1}{\text{IHK tahun } t - 1} \times 100\%$$

Dimana:

- IHK tahun t = Indeks Harga Konsumen pada tahun tertentu.
- IHK tahun $t-1$ = Indeks Harga Konsumen pada tahun sebelumnya.

Jika hasil perhitungan menunjukkan angka positif, berarti terjadi inflasi, sedangkan jika hasilnya negatif, berarti terjadi deflasi.

Sementara itu, PDRB dihitung berdasarkan nilai PDRB atas harga konstan, yang mencerminkan total nilai bruto dari seluruh sektor ekonomi di Kota Medan. Pertumbuhan ekonomi tahunan dihitung dengan membandingkan nilai PDRB suatu tahun dengan tahun sebelumnya menggunakan rumus berikut: (Todaro & Smith, 2021)

$$\text{PDRB (\%)} = \frac{\text{PDRB tahun } t - \text{PDRB tahun } t - 1}{\text{PDRB tahun } t - 1} \times 100\%$$

Dimana:

- PDRB tahun t = Produk Domestik Regional Bruto pada tahun tertentu.
- PDRB tahun $t-1$ = Produk Domestik Regional Bruto pada tahun sebelumnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data sekunder, yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara. Data yang dikumpulkan mencakup tingkat inflasi tahunan (dalam persentase) dan pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan selama periode 2012 hingga 2024. Data ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi makroekonomi Kota Medan dan memungkinkan dilakukannya analisis kuantitatif yang mendalam.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara inflasi dan PDRB di Kota Medan selama periode penelitian. Sementara itu, hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan. Pertama, dilakukan uji normalitas terhadap data inflasi dan PDRB menggunakan Shapiro-Wilk Test untuk menentukan apakah data berdistribusi normal. Apabila p-value dari uji normalitas lebih kecil dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

Karena data tidak berdistribusi normal, maka digunakan metode analisis non-parametrik, yaitu korelasi Spearman's Rho (ρ), yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel. Nilai rho (ρ) berkisar antara -1 hingga 1, dengan interpretasi sebagai berikut:

- $\rho = 1$ menunjukkan korelasi positif sempurna, di mana kenaikan inflasi selalu diikuti dengan kenaikan PDRB.
- $\rho = -1$ menunjukkan korelasi negatif sempurna, di mana kenaikan inflasi selalu diikuti dengan penurunan PDRB.
- $\rho = 0$ menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara inflasi dan PDRB.

Jika hasil analisis menunjukkan nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Selain itu, interpretasi koefisien korelasi didasarkan pada kategori berikut:

- 0,00 – 0,19 → Korelasi sangat lemah
- 0,20 – 0,39 → Korelasi lemah
- 0,40 – 0,59 → Korelasi sedang
- 0,60 – 0,79 → Korelasi kuat
- 0,80 – 1,00 → Korelasi sangat kuat

Pemilihan metode korelasi Spearman's Rho didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, metode ini sesuai digunakan apabila data tidak berdistribusi normal, sebagaimana ditentukan melalui uji normalitas. Kedua, korelasi Spearman's Rho

lebih fleksibel karena tidak memerlukan hubungan linier antara variabel, melainkan cukup mengukur hubungan monotonik.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih akurat mengenai dinamika inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Kota Medan serta memberikan landasan empiris bagi pengambilan kebijakan ekonomi yang lebih tepat sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis hubungan antara inflasi dan PDRB di Kota Medan selama periode 2012-2024. Untuk memahami pola hubungan kedua variabel ini, dilakukan analisis terhadap data inflasi dan PDRB terlebih dahulu, kemudian diuji normalitasnya untuk menentukan metode analisis yang sesuai, dan akhirnya dilakukan uji korelasi menggunakan Spearman's Rho.

Tabel 1. Data Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Tahun 2012-2024 (Bps.go.id, 2024b)
(Bps.go.id, 2025)

| Tahun | Inflasi | PDRB |
|-------|---------|-------|
| 2012 | 3,86 | 7,66 |
| 2013 | 10,09 | 5,36 |
| 2014 | 8,24 | 6,05 |
| 2015 | 3,32 | 5,74 |
| 2016 | 6,6 | 6,27 |
| 2017 | 3,18 | 5,81 |
| 2018 | 1 | 5,92 |
| 2019 | 2,43 | 5,93 |
| 2020 | 1,76 | -1,98 |
| 2021 | 1,7 | 2,62 |
| 2022 | 6,1 | 4,71 |
| 2023 | 2,19 | 5,04 |
| 2024 | 2,12 | 5,07 |

Sumber: data diolah (2024)

Data inflasi dan PDRB Kota Medan selama periode penelitian menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup besar. Inflasi mengalami perubahan signifikan dari tahun ke tahun, dengan tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 10,09%, sedangkan inflasi terendah tercatat pada tahun 2018 sebesar 1,00%. Sementara itu, pertumbuhan PDRB juga mengalami variasi yang cukup tajam. Pada tahun 2020, PDRB mengalami kontraksi sebesar -1,98%, yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19. Setelah mengalami penurunan pada tahun tersebut, PDRB kembali mengalami pertumbuhan positif, meskipun tidak menunjukkan pola yang stabil dari tahun ke tahun.

Sebelum melakukan uji korelasi, dilakukan pengujian normalitas menggunakan Shapiro-Wilk Test untuk menentukan apakah data inflasi dan PDRB berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa data inflasi dan PDRB tidak berdistribusi normal, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p-value < 0,05 pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Shapiro-Wilk Test for Multivariate Normality
Shapiro-Wilk Test for Multivariate Normality

| Shapiro-Wilk | p |
|--------------|--------|
| 0.809 | < .001 |

Sumber: data diolah (2024)

Tabel 3. Shapiro-Wilk Test for Bivariate Normality
Shapiro-Wilk Test for Bivariate Normality

| | | | | | | Shapiro- Wilk | p |
|---------|--|---|--|------|--|------------------|--------|
| Inflasi | | - | | PDRB | | 0.809 | < .001 |

Sumber: data diolah (2024)

Uji normalitas ini bertujuan untuk menentukan apakah data inflasi dan PDRB berdistribusi normal atau tidak. Dalam analisis statistik, jika hasil uji normalitas menunjukkan p-value lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Hasil analisis yang ditampilkan dalam Tabel 2 dan Tabel 3 menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak memenuhi asumsi normalitas. Pada Tabel 2, hasil uji normalitas multivariat menunjukkan nilai Shapiro-Wilk sebesar 0.809 dengan p-value < 0.001. Nilai p yang lebih kecil dari 0.05 mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal. Hal yang sama terlihat pada Tabel 3, yang menampilkan hasil uji normalitas bivariat antara inflasi dan PDRB. Nilai Shapiro-Wilk tetap 0.809 dengan p-value < 0.001, yang kembali mengonfirmasi bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas.

Ketidaknormalan distribusi data ini berdampak pada metode analisis yang dapat digunakan. Karena uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, metode korelasi parametris seperti Pearson's Correlation tidak dapat diterapkan. Sebagai gantinya, analisis korelasi dilakukan menggunakan metode non-parametris, yaitu Spearman's Rho, yang tidak memerlukan asumsi normalitas dalam datanya.

Hasil uji korelasi Spearman's Rho antara inflasi dan PDRB disajikan dalam Tabel 4. Nilai Spearman's Rho sebesar 0.440 menunjukkan adanya korelasi positif dengan kekuatan sedang antara kedua variabel. Namun, nilai p-value sebesar 0.135 lebih besar dari 0,05, yang berarti bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, meskipun terdapat kecenderungan bahwa kenaikan inflasi di Kota Medan berkorelasi dengan pertumbuhan PDRB, hubungan ini tidak cukup kuat untuk dinyatakan sebagai hubungan yang signifikan.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman's Rho antara Inflasi dan PDRB
Spearman's Correlations

| | | | | | | n | | Spearman's rho | | p | |
|---------|--|---|--|------|--|----|--|----------------|--|-------|--|
| Inflasi | | - | | PDRB | | 13 | | 0.440 | | 0.135 | |

* p < .05, ** p < .01, *** p < .001

Sumber: data diolah (2024)

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

- H_0 (Hipotesis nol): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara inflasi dan PDRB di Kota Medan selama periode penelitian.
- H_1 (Hipotesis alternatif): Terdapat hubungan yang signifikan antara inflasi dan PDRB di Kota Medan selama periode penelitian.

Berdasarkan hasil uji Spearman's Rho, diperoleh p-value sebesar 0.135, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) gagal ditolak, sehingga tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara inflasi dan PDRB di Kota

Medan selama periode 2012-2024. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) tidak didukung oleh data dalam penelitian ini.

Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perdebatan panjang dalam teori ekonomi. Teori Phillips Curve, misalnya, menyatakan bahwa terdapat trade-off antara inflasi dan pengangguran, yang berarti bahwa dalam kondisi tertentu, peningkatan inflasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan. Namun, teori ini lebih relevan dalam jangka pendek dan tidak selalu berlaku dalam jangka panjang. Friedman (1968) dalam teori Natural Rate Hypothesis berargumen bahwa dalam jangka panjang, ekonomi akan menyesuaikan diri sehingga hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi menjadi tidak jelas. Dalam konteks Kota Medan, inflasi yang relatif stabil selama periode penelitian mungkin tidak cukup besar untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi, atau terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan arah pertumbuhan ekonomi.

Penelitian sebelumnya memberikan hasil beragam. Simanungkalit (2020) menyatakan bahwa inflasi moderat dapat mendukung pertumbuhan, sedangkan Lubis (2014) menemukan bahwa inflasi tinggi berdampak negatif. Dalam konteks Kota Medan, inflasi umumnya berada di bawah 10%, dan hubungan dengan PDRB tetap tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa inflasi belum mencapai level yang berdampak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, jika dilihat dari pola historis, ada beberapa periode ketika inflasi menurun tetapi PDRB tetap tumbuh, seperti pada tahun 2018 ketika inflasi berada di titik terendah 1,00%, namun PDRB tetap tumbuh 5,92%. Sebaliknya, pada tahun 2020, ketika inflasi juga relatif rendah sebesar 1,76%, PDRB justru mengalami kontraksi sebesar -1,98% akibat dampak pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Medan lebih sensitif terhadap faktor eksternal seperti pandemi dan kebijakan pemerintah dibandingkan dengan fluktuasi inflasi.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan mengenai hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Kota Medan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu keterbatasan utama adalah bahwa penelitian ini hanya mengukur hubungan antara inflasi dan PDRB, tanpa mempertimbangkan faktor lain yang mungkin lebih berpengaruh. Beberapa studi menunjukkan bahwa kebijakan fiskal, suku bunga, dan investasi asing memiliki peran lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan inflasi. Nurlina & Zurjani (2018) menemukan bahwa pengelolaan anggaran negara lebih menentukan pertumbuhan ekonomi daripada fluktuasi harga. Ibrianti & Rozani (2002) menunjukkan bahwa akses terhadap kredit dan biaya pinjaman berdampak signifikan terhadap aktivitas ekonomi. Sementara itu, Sari & Baskara (2018) menyoroti bahwa investasi asing langsung berperan penting dalam mendorong pertumbuhan melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan produksi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sebaiknya memasukkan variabel-variabel seperti investasi, belanja pemerintah, dan suku bunga untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Medan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Medan selama periode 2012–2024 dengan koefisien korelasi Spearman $\rho = 0,440$. Namun nilai p-value sebesar 0,135 lebih besar dari 0,05 sehingga hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian,

hipotesis nol gagal ditolak, yang berarti bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Medan dalam periode penelitian.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun inflasi memiliki korelasi dengan PDRB, faktor lain kemungkinan memiliki pengaruh lebih besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Tren data menunjukkan bahwa meskipun inflasi dalam beberapa tahun menurun, PDRB tetap tumbuh, dan sebaliknya, yang menunjukkan bahwa hubungan inflasi dan PDRB tidak bersifat langsung.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa kebijakan ekonomi daerah tidak cukup hanya berfokus pada stabilitas inflasi, tetapi perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti investasi, konsumsi rumah tangga, dan kebijakan fiskal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan.

PREFERENCES

- Barro, R. J. (1991). Economic Growth in a Cross Section of Countries. *Economic Growth in a Cross Section of Countries*, 106(2), 407–443. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2937943>
- Bps.go.id. (2022). *Desember 2021, Medan Inflasi 0,44 persen*. Bps.Go.Id. <https://sumut.bps.go.id/id/pressrelease/2022/01/03/870/desember-2021--medan-inflasi-0-44-persen.html>
- Bps.go.id. (2024a). *Ekonomi Kota Medan Tahun 2023 tumbuh sebesar 5,04 Persen (y-o-y)*. Bps.Go.Id. <https://medankota.bps0.go.id/id/pressrelease/2024/02/28/148/ekonomi-kota-medan-tahun-2023-tumbuh-sebesar-5-04-persen--y-o-y-.html>
- Bps.go.id. (2024b). *Perkembangan Inflasi 5 Kota IHK di Sumatera Utara dan Nasional (Persen), 2023*. Bps.Go.Id. <https://sumut.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTgjMg==/perkembangan-inflasi-5-kota-ihk-di-sumatera-utara-dan-nasional-.html>
- Bps.go.id. (2025). *[Seri 2010] Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2022-2024*. Bps.Go.Id. <https://sumut.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzQjMg==/-seri-2010-pertumbuhan-ekonomi-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-kabupaten-kota.html>
- Bruno, M., & Easterly, W. (1998). Inflation crises and long-run growth. *Journal of Monetary Economics*, 41(1), 3–26. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0304-3932\(97\)00063-9](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0304-3932(97)00063-9)
- Dornbusch, R., Fisher, S., & Startz, R. (2014). *Macroeconomics* (Twelfth Ed). McGraw Hill Education.
- Fisher, S. (1933). The role of macroeconomic factors in growth. *Journal of Monetary Economics*, 32(2), 485–512. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-3932\(93\)90027-D](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-3932(93)90027-D)
- Friedman, M. (1968). The Role of Monetary Policy. *The American Economic Review*, 58(1), 1–17. <https://www.jstor.org/stable/1831652>
- Ibrianti, M., & Rozani, A. (2002). *Analisis pengaruh tingkat suku bunga simpanan nilai tukar investasi asing langsung dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia*.
- Lubis, I. F. (2014). ANALISIS HUBUNGAN ANTARA INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI: KASUS INDONESIA. *QE Journal*, 03(01), 6.
- Mankiw, N. G. (2020). *Prinsip Ekonomi* (edisi ke-9). Cengage Belajar Indonesia.

- Mishkin, F. S. (2017). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (Twelfth Ed). Pearson Education.
- Nasution, S. W. P., Zulaili, Z., Nasution, S. U. A., & Radiah, R. (2023). Determinan Inflasi Di Sumatera Utara. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 10(1), 81–93. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v10i1.2847>
- Nurlina, & Zurjani. (2018). Dampak Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Perekonomian Indonesia. *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA*, 2(2).
- Nurudin, Murtadho, A., & Rahayu, Y. (2023). Pengaruh Produk Domestik Regionanl Bruto, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah tahun 2010-2019. *Indonesian Journal of Thousand Literacies IJTL*, 1(1), 1–120. <https://doi.org/10.57254/ijtl.v1i1.12>
- Purba, M. S., Hutagalung, I., Habeahan, J., & Matondang, K. A. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi dan PDRB Terhadap Pengangguran di Sumatera Utara Tahun 2015 - 2021. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, 2(2), 497–504. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v2i2.2755>
- Romer, P. M. (1986). Increasing Returns and Long-Run Growth. *The Journal of Political Economy*, 94(5), 1002–1037. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/261420>
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2009). *Economics* (Nineteenth). McGraw Hill Education.
- Sari, G. A. A. R. M., & Baskara, I. G. K. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(7), 4002–4030. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i07.p20>
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA. *Simanungkalit / JOURNAL OF MANAGEMENT (SME's)*, 13(3), 327–340. <https://media.neliti.com/media/publications/332928-pengaruh-inflasi-terhadap-pertumbuhan-ek-ead63671.pdf>
- Siregar, S. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Inflasi Terhadap Pdrb Riil Tahun 2002–2022 Kota Medan. *Majalah Ilmiah METHODODA*, 13(3), 319–322. <https://doi.org/10.46880/methoda.vol13no3.pp319-322>
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1884513>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2021). *Pengembangan Ekonomi* (Edisi ke-1). Pearson Pendidikan Indonesia.